



art  
et  
al.

#BehindInterest

art  
et  
al.

**Curating Collections / 04**

An Art et al. publication

Cover: Jeppe Hein

*Modified Social Benches #4 2005 (detail)*

**#BehindInterest**





Jo Broughton *Balloon Set 2006* (detail)



It has been a thrill to see Art et al. grow and develop in its second year. Witnessing the distinct connections made during each of our projects, as well as expanding our international collaborations energetically fuels the work that we do. In 2022, Art et al. embarked on a new partnership with the transnational art collective and social enterprise Ketemu Project, to foster a series of collaborations between Indonesia, the United Kingdom and Australia.

I was privileged to observe our first Curating Collections under the Art et al. × Ketemu programming, a collaboration between Butong (Sukri Budi Dharma) and the Roberts Institute of Art. Butong is an Indonesian artist and activist whose work is rooted in advocating for access for disabled people in art practices. The Roberts Institute of Art (RIA) is a non-profit contemporary arts organisation, part of whose mission is to research and share the David and Indrè Roberts Collection. Over several months Butong worked with RIA's curator Yates Norton to explore, engage and examine works from the David and Indrè Roberts Collection. With the meetings being held virtually on Zoom and with the conversations graciously live-translated by Ketemu Project's Sidhi Vhisatya, these discussions held particular barriers that could have hindered effective communication. However, with Butong's thoughtful and thought-provoking observations

on works by artists including Miriam Cahn and Marilyn Minter, paired with Yates' knowledge of the collection, an incredible curated selection and conversation emerged.

Titled *#BehindInterest*, Butong selected 15 works that examine the relationship between the 'real' and the 'ideal' self. His curation also addressed the notion of the body. In specific works, like Zhang Huan's *12 Square Meters* (1994), a photograph documenting a 1994 performance, the body is overtly embraced as a medium. While in other works, like Jo Broughton's *Pink Bedroom* (2006) and Jeppe Hein's *Modified Social Benches #4* (2005), the self is addressed through the absence of the body. This selection of works from the David and Indrè Roberts Collection, told through Butong's journey of exploring 'the self', presents an inquisitive contemporary examination of the human condition. Thank you Butong, and Yates, for taking us on this journey.

Kami senang melihat Art et al. tumbuh pada tahun kedua. Dengan mengembangkan beragam koneksi dalam setiap proyek kami, serta dengan memperluas kolaborasi internasional, kami mendapat dorongan semangat untuk kerja-kerja yang kami lakukan. Pada tahun 2022, Art et al. memulai kemitraan baru dengan kolektif seni transnasional dan usaha sosial bernama Ketemu Project untuk mendorong serangkaian kolaborasi antara Indonesia, Inggris, dan Australia.

Saya mendapat kehormatan untuk mengamati program Kurasi Koleksi pertama kami, kolaborasi antara Art et al. × Ketemu Project yang mempertemukan Butong (Sukri Budi Dharma) dan Roberts Institute of Art. Butong adalah perupa dan aktivis disabilitas Indonesia yang karyanya berakar pada advokasi akses bagi penyandang disabilitas dalam praktik kesenian. Roberts Institute of Art – RIA adalah organisasi seni kontemporer nirlaba, yang bagian dari misinya adalah meneliti dan memberikan akses ke The David and Indrè Roberts Collection. Selama beberapa bulan, Butong bekerjasama dengan Yates Norton (perwakilan dari RIA) untuk mengeksplorasi dan menelusuri berbagai karya dari The David and Indrè Roberts Collection. Dengan pertemuan yang diadakan secara virtual di Zoom dan dengan percakapan yang diterjemahkan langsung oleh Sidhi Vhisatya (perwakilan dari Ketemu Project), diskusi ini memiliki tantangan yang bisa saja menghambat

komunikasi yang efektif. Namun, dengan pengamatan Butong yang bijaksana dan penuh kehati-hatian pada karya-karya seniman, termasuk Miriam Cahn dan Marilyn Minter, dibantu dengan pengetahuan Yates tentang koleksi tersebut, kolaborasi ini berhasil memunculkan seleksi karya dan dialog kurasi yang menarik.

Berjudul *#BehindInterest*, Butong memilih 15 karya yang mengkaji hubungan antara diri yang 'nyata' dan 'ideal'. Kurasinya juga membahas gagasan tentang tubuh. Dalam karya-karya tertentu, seperti *12 Meter Persegi* Zhang Huan (1994), sebuah foto yang mendokumentasikan pertunjukan (*performance art*) tahun 1994, tubuh secara terbuka dipakai sebagai media. Sementara dalam karya lain, seperti karya Jo Broughton berjudul *Pink Bedroom* (2006) dan karya Jeppe Hein berjudul *Modified Social Benches #4* (2005), konsep diri digambarkan tanpa menghadirkan tubuh. Karya-karya pilihan dari David and Indrè Roberts Collection yang dikisahkan melalui perjalanan Butong menjelajahi 'diri' ini, menyajikan proses menelusuri yang secara kontemporer ingin memahami kondisi manusia. Terima kasih Butong, dan Yates, karena telah membawa kami dalam perjalanan ini.





Jo Broughton *Pink Bedroom Set* 2006 (detail)



Collections are gatherings, as the word's etymology tells us. Art collections bring together stories, histories and perspectives told through materials and objects. They can help reveal the breadth of how we experience the world around us, each artwork demonstrating how imagination and handiwork can reconfigure and unsettle what we thought we already knew. Especially in times where our imagination and capacity to tell and listen to multiple stories can be blunted by feelings of hopelessness or fear, a gathering of artworks full of difference and imagination should be a site of promise and possibility.

With over 850 artists represented in a collection of nearly 2,500 artworks, the David and Indrè Roberts Collection is one such gathering. The Roberts Institute of Art (RIA) researches, manages and shares this extraordinary collection with partners across the UK in co-curated exhibitions. Each curation opens up spaces to tell stories and see artworks and the world through a new lens. When we were invited to participate in Art et al.'s Curating Collections programme, we knew that this opportunity would allow us to encounter different ways of looking at the David and Indrè Roberts Collection, while also exploring how it can inspire the work and practice of a guest curator.

Butong (Sukri Budi Dharma), who has curated this selection for Art et al., brought his experience as activist, artist, community organiser and curator

to a diverse selection of works from the David and Indrè Roberts Collection that we presented based on his interest in the various ways we try to figure out our identities. His commitment to social justice, particularly disability justice, and his awareness of the ways in which attitudes and assumptions can fracture relationships offered fresh insights into several artists, from British artist Jonathan Baldock to Belgian artist, Berlinde de Bruyckere, who have also been attentive to the difficulties and pleasures of negotiating society and culture.

In the process of curating this collection, we found ways of translating works of different materials and scales online, while discussing their contexts and details in conversations translated by Sidhi Vhisatya from the Indonesian art collective and social enterprise, Ketemu Project. Translations across generations, cultures and languages are often generative, opening up conversations that acknowledge difference as a site of connection, not of separation. And so, we found in our conversations that artworks entered into new domains of thought and feeling, as when Berlinde de Bruyckere's *Schmerzmann I* (2006) brought to mind for Butong how some public spaces in Indonesia can be sites of shame and violence. Or how VALIE EXPORT's *Body Sign Action (2)* (1970) resonated with Butong's experience of both the furious passion

Koleksi adalah pertemuan, sebagaimana dimaknakan secara etimologis. Koleksi seni menyatukan cerita, sejarah, dan perspektif yang dikisahkan melalui material dan objek. Mereka dapat membantu mengungkapkan seberapa dalam kita mengalami dunia di sekitar kita, setiap karya seni menunjukkan bagaimana imajinasi dan hasil karya tangan dapat mengkonfigurasi dan mendedah ulang hal-hal yang kita pikir sudah kita ketahui. Terutama di saat imajinasi dan kemampuan kita untuk menceritakan dan mendengarkan banyak kisah seringkali tumpul oleh perasaan putus asa atau ketakutan, kumpulan karya seni yang penuh ragam dan kumpulan imajinasi di dalamnya mestinya bisa menjadi tempat bagi kita menemukan janji dan kemungkinan.

Dengan lebih dari 850 seniman dalam koleksi yang jumlahnya hampir 2.500 karya seni, The David and Indrè Roberts Collection adalah salah satu pertemuan tersebut. Institut Seni Roberts (RIA) meneliti, mengelola, dan membagikan koleksi-koleksi yang menarik ini dengan mitra di Inggris dalam pameran yang dikurasi bersama. Setiap kurasi membuka ruang untuk bercerita dan melihat karya seni dan dunia melalui lensa baru. Ketika kami diundang untuk berpartisipasi dalam program Kurasi Koleksi Art et al., kami tahu bahwa kesempatan ini akan membuka kemungkinan bagi kami untuk menemukan cara berbeda dalam

melihat The David and Indrè Roberts Collection, sambil juga mengeksplorasi bagaimana hal itu dapat menginspirasi karya dan praktik seorang kurator tamu.

Butong (Sukri Budi Dharma), yang mengkurasi seleksi ini untuk Art et al., membawa pengalamannya sebagai aktivis, seniman, pengurus komunitas, dan kurator ke beragam pilihan karya di The David and Indrè Roberts Collection yang kami tawarkan berdasarkan hal-hal yang menarik untuknya. Komitmennya terhadap keadilan sosial, khususnya pada keadilan untuk penyandang disabilitas, dan kesadarannya tentang bagaimana sikap atau asumsi bisa mempengaruhi hubungan manusia, menawarkan wawasan baru dalam pembacaan beberapa karya seniman, dari seniman Inggris Jonathan Baldock hingga seniman multidisiplin Belgia Berlinde De Bruyckere seniman yang juga bicara tentang susah senangnya menegosiasikan konsep bermasyarakat dan kebudayaan.

Dalam proses mengkurasi koleksi ini, kami menemukan cara menerjemahkan karya dengan ragam material dan skalanya secara online, sambil membicarakan konteks dan detailnya dalam percakapan yang diterjemahkan oleh Sidhi Vhisatya dari kolektif seni dan usaha sosial Indonesia, Ketemu Project. Melalui terjemahan lintas generasi, budaya dan bahasa seringkali bersifat generatif ini, kami membuka percakapan

and humour of activism. Throughout, Butong explored how the artworks selected from different periods, countries and contexts struck a chord with him or challenged how he thought and felt. As he puts it so succinctly, curating became a process of asking "how does an artwork resonate with the values I believe in? Does it make me feel seen? Or in the opposite way, does it make me feel uncomfortable?" This seems to get to the heart of what it is to curate a collection: to gather works together to create a parliament of voices that can both unsettle and delight us. Thank you to Butong, Sidhi and Lisa for making this gathering possible.



Berlinde De Bruyckere *Schmerzensmann I* 2006

yang mengakui perbedaan sebagai situs koneksi, alih-alih tembok pemisah. Kami menemukan dalam percakapan kami bahwa karya-karya seni ini memasuki ranah pemikiran dan perasaan yang baru. Hal tersebut tercermin dalam *Schmerzensmann I* karya Berlinde de Bruyckere (2016) yang mengingatkan Butong tentang beberapa ruang publik di Indonesia yang dapat menjadi situs cemoohan dan kekerasan. Atau bagaimana VALIE EXPORT's *Body Sign Action (2)* (1970) senada dengan pengalaman Butong tentang gairah dan humor-humor aktivisme. Butong mengeksplorasi karya seni yang dipilih dari periode, negara, dan lingkungannya yang berbeda. Dia merefleksikan bagaimana karya-karya ini sejalan dengan pemikirannya atau justru membuatnya mempertanyakan ulang pikiran-pikiran dan perasaannya atas isu tertentu. Seperti yang ia katakan secara ringkas, kurasi menjadi sebuah proses bertanya, bagaimana sebuah karya beresonansi dengan nilai-nilai yang saya yakini? Apakah itu membuat saya merasa terwakili? Atau sebaliknya, apakah itu membuat saya merasa tidak nyaman? Hal ini tampaknya menjadi inti dari mengkurasi koleksi: mengumpulkan karya untuk menciptakan parlemen suara yang dapat membuat kita tidak nyaman atau, di waktu yang lain, membuat kita bergembira. Terima kasih kepada Butong, Sidhi dan Lisa yang telah bekerja untuk kolaborasi ini.

In the early development of this collaboration, I received PDF files which included pictures of selected works from the David and Indrè Roberts Collection. This made my interaction with the artworks limited to the main information included by RIA, i.e. its description, name of the artist, and the artwork's title – which sometimes sounded foreign and was hard for me to understand. I couldn't experience the artworks in their real size or discuss them with the artists to help me understand their process. Due to the nature of this digital collaboration, overcoming these challenges helped me to create a framework for my curation process.

I decided to start the selection exercise by exploring and looking thoroughly at the visual components of the artworks offered to me digitally. Zooming in and zooming out are two simple methods I used to see the various details of the artworks.

I have a particular interest in artworks that are not visually literal and use metaphors instead, which is an approach I've been using in my own artmaking. I've always been inspired by the way Salvador Dalí and René Magritte play with symbols. It feels like they are free to explore bizarre creatures and shapes to speak about a certain reality, and that way they are able to create their own visual idioms: it makes their work more poetic. It also evokes my curiosity in recognising

their use of symbols; which ones are relevant to the symbols I grew up with or which ones embody worn-out values. I also learned from Indonesian artists who use metaphors in their works, like Sutjipto Adi, Riky Antoni and Yunizar.

In the opposite way, I'm also intrigued by artworks that present certain objects the way they are, which is something I can look to as new references for my own process in the future. My first encounter with this approach was when I visited the Wellcome Collection, London in 2019 during my residency with DaDaFest. I saw Yinka Shonibare's life-size sculpture of an astronaut called *Refugee Astronaut* (2015). I love the way Shonibare uses everyday objects (books, a suitcase, a pan) as part of the sculpture. It makes me realise that certain objects, in their own context, represent certain memories and stories. They can be presented in a certain way to echo certain messages.

For the theme of my curated project with RIA, I picked artworks that offer a new perspective on certain issues. This aligns with the spirit I've put into my activism. Since 2009, I have been working with disabled artists' collectives to create space to celebrate their works. Other than supporting them with art materials, we also encourage them to explore various themes that intersect with our disability. We also work with RJ Katamsi, a contemporary art gallery owned by the

Pada awal perjalanan kerja sama ini, saya menerima file PDF yang berisi seleksi karya dari The David dan Indrè Roberts Collection. Hal ini membuat interaksi saya dengan karya terbatas pada informasi utama yang dimasukkan oleh RIA yaitu deskripsi, nama seniman, dan judul karya --yang terkadang terdengar asing dan sulit saya pahami. Saya tidak dapat mengalami karya seni dalam ukuran aslinya atau berdiskusi dengan senimannya untuk memahami proses kekaryaan mereka. Dengan kolaborasi yang sifatnya digital ini, menemukan cara untuk mengatasi tantangan tersebut membantu saya membuat kerangka kerja untuk proses kurasi ini.

Saya memutuskan untuk memulai pemilihan dengan mengeksplorasi dan melihat secara rinci komponen visual dari karya seni yang ditawarkan kepada saya secara digital. Zoom in dan zoom out adalah dua cara sederhana yang saya gunakan untuk melihat detail dari karya-karya yang disajikan.

Saya memiliki minat khusus pada karya seni yang visualnya tidak literal dan sebagai gantinya menggunakan metafora, yang saya jadikan pendekatan dalam proses saya berkarya. Saya selalu terinspirasi oleh cara Salvador Dalí dan René Magritte bermain dengan simbol. Rasanya, mereka bebas mengeksplorasi makhluk dan bentuk yang aneh untuk berbicara tentang realitas tertentu, dan dengan begitu



Butong (Sukri Budi Dharma)  
*Behind Interest* 2022  
Pencil on paper  
60 × 40 cm





Zoom meeting with Yates Norton, Lisa Slominski, Sidhi Vhisatya and Butong. (clockwise from top left)

Indonesian Institute of The Arts, to provide access for visitors with disabilities. This way, I can make sure that my fellow disabled artists are aware of and engaging with the various themes that are currently discussed in an exhibition, and in the wider art scene.

I took this collaboration as an opportunity to observe how international artists examine themes that might be considered either taboo or too subversive if it were shown in Indonesia – the place I grew up as a person and as an artist. I believe that, given the different social and political contexts, these artists have their own way to portray, for example, war, sexuality, and poverty, compared to how Indonesian artists would approach the same topics. During this collaboration, I was introduced and reintroduced to a diverse range of issues addressed by artists in the David and André Roberts Collection.

During my meetings with Yates – curator at RIA – I indicated my enthusiasm to understand what message or viewpoint each artist brought to their artwork(s) and within their own cultural context. Through those meetings and through my own viewpoint as a curator, I began to develop my passion to explore more artworks that addressed humanity, the concept of self and their relation to external entities around them. The artworks selected brought me back to the

different concepts of self I learned when I studied psychology: the ‘real’ self and the ‘ideal’ self.

The ‘ideal’ self is a condition where someone is willing to see themselves as who they want to be. This concept is closely related to things they learned (intellectually, socially, culturally, etc.) from their surroundings and environment. Meanwhile, the ‘real’ self is what someone is actually like. In the process of finding someone’s self, these two concepts tend to conflict with each other. In the dialogues with RIA, I’ve also tried to acknowledge the way in which each artist involves this conflict and negotiation in their work; how this tension and traction between selves shape the artist’s interest in human-related issues.

In this journey, I also created space to reflect and recognise how my own personal conceptions of self influence the way I appreciate an artwork. I considered how the recurring dialogues between my ‘ideal’ and ‘real’ self affect certain expectations and interests that guide my process of seeing or interpreting particular artworks. I questioned, how does an artwork resonate with the values I believe in? Does it make me feel seen? Or in the opposite way, does it make me feel uncomfortable? I offered this personal narrative during our meetings with Yates to make sense of the interrelation between my background and the way I build connectedness with the artworks I picked.

mereka mampu menciptakan idiom visual mereka sendiri: membuat karya mereka lebih puitis. Itu juga membangkitkan keingintahuan saya untuk mengenali penggunaan simbol mereka; mana yang relevan dengan simbol yang tumbuh dengan saya atau justru menggambarkan nilai-nilai yang sudah usang. Saya juga belajar dari seniman Indonesia yang menggunakan metafora dalam karyanya, seperti Sutjipto Adi, Riky Antoni, dan Yunizar.

Sebaliknya, saya juga tertarik dengan karya-karya yang menghadirkan objek tertentu sebagaimana adanya, yang dapat saya jadikan referensi baru untuk proses saya sendiri di masa depan. Pertemuan pertama saya dengan pendekatan ini adalah ketika saya mengunjungi Wellcome Collection, London pada tahun 2019 selama residensi dengan DaDaFest. Saya melihat patung astronot seukuran manusia dari Yinka Shonibare yang berjudul *Refugee Astronaut* (2015). Saya suka cara Shonibare menggunakan benda sehari-hari (buku, koper, panci) sebagai bagian dari patung. Saya mulai sadar bahwa sebuah objek, dalam konteksnya sendiri, mewakili suatu memori dan cerita. Mereka dapat dipresentasikan dengan sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan tertentu.

Untuk tema proyek kurasi saya dengan RIA, saya memilih karya seni yang menawarkan perspektif baru tentang isu-isu tertentu. Hal

ini sejalan dengan semangat dalam kerja-kerja aktivisme saya. Sejak 2009, saya bekerja sama dengan kolektif seniman difabel untuk menciptakan ruang bagi karya mereka. Selain mendukung mereka dengan material membuat karya, kami juga mendorong mereka untuk mengeksplorasi berbagai tema yang bersinggungan dengan disabilitas kami. Kami juga bekerja sama dengan RJ Katamsi, sebuah galeri seni rupa kontemporer milik Institut Seni Indonesia, untuk menyediakan akses bagi pengunjung penyandang disabilitas. Dengan begitu, saya bisa memastikan rekan-rekan seniman difabel saya punya akses ke berbagai tema yang sedang didiskusikan dalam sebuah pameran dan dalam skena seni yang lebih luas.

Kolaborasi ini saya ambil sebagai kesempatan untuk mengamati bagaimana seniman internasional menelaah tema-tema yang mungkin dianggap tabu atau terlalu subversif jika ditampilkan di Indonesia – tempat saya dibesarkan sebagai pribadi dan sebagai seniman. Saya percaya bahwa, mengingat konteks sosial dan politik yang berbeda, para seniman ini memiliki cara mereka sendiri untuk menggambarkan, misalnya, perang, seksualitas, dan kemiskinan, dibandingkan dengan bagaimana seniman Indonesia akan mendekati topik yang sama. Selama kolaborasi ini, saya diperkenalkan dan diperkenalkan kembali pada beragam isu

Based on this framework and my interest in two visual approaches, for this collaboration I have offered them as curatorial categories:

### **Body, Figure and Narrative**

These selected artworks embody internal dialogue/negotiation of the 'real' and 'ideal' self in the form of figures or depiction of body part(s). They offer a more intimate or first-person point of view on the issues they are concerned about.

Miriam Cahn's *Familie* (2011) is provocative to me. In my point of view, through the figures, Miriam is trying to portray power relations in a family where there's someone who is superior while the other will hold back and be more understanding. This imbalanced relationship often puts the kids in an invisible position. I also love how Miriam illustrates despair and sadness in *o.t.* (1995). She is able to draw an extremely emotional yet empty, cold and lonely expression through her use of colour and an ungendered figure.

While Miriam's work presents fresh visual idioms for me, Jonathan Baldock's *Fat Face Tells Porkies But All Eyes Are On Him* (2006) reminds me of the story of Pinocchio. The more someone lies, the longer their nose gets. VALIE EXPORT's black and white photograph *Body Sign Action (2)* (1970) also plays with the symbols I can easily relate to. Through this work, she brings up the

issue of repressed sexuality and pleasure, while at the same time addressing how our society often sees women's bodies as objects and how women are bound to certain social codes.

For this section, I also picked three works from Berlinde De Bruyckere. Both *Pietà* (2007) and *Schmerzemann I* (2006) are based on the Christian bible. I relate to the misery of losing someone in *Pietà*. *Schmerzemann I* – which can be translated as 'Man of Sorrow' – tells a dark story of someone sacrificing himself for others. The piece uses the body as a site of violence. It reminds me of some events around me where someone has to face a public trial, not to serve justice, but to please the opposing majority. In her *My Deer, 2011–2013* (2013), Berlinde plays with the feeling of being powerless.

Zhang Huan's *12 Square Meters* (1994) resonates with my experience advocating for disabled people who at times suffer living in family custody as the result of their poor condition as well as a culture of shame. Additionally, by addressing the lack of liveable space, it seems Zhang is also protesting systemic poverty in his environment.

### **Objects, Representation and Interaction**

These selected artworks use material objects (furniture, a house, buildings, a suitcase, high heels, tables, chairs, movie sets, etc.) to portray

yang dibahas dalam karya-karya di The David dan Indrè Roberts Collection.

Selama pertemuan saya dengan Yates – kurator di RIA – saya menunjukkan antusiasme saya untuk memahami pesan atau sudut pandang apa yang dibawa oleh masing-masing seniman ke karya mereka dan dalam konteks budaya mereka sendiri. Melalui pertemuan-pertemuan tersebut dan melalui sudut pandang saya sendiri sebagai seorang kurator, saya mulai mengembangkan minat saya untuk mengeksplorasi lebih banyak karya seni yang membahas kemanusiaan, konsep diri dan relasinya dengan entitas eksternal di sekitarnya. Karya seni yang dipilih membawa saya kembali ke konsep diri yang berbeda yang saya pelajari ketika saya belajar psikologi: diri 'nyata' dan diri 'ideal'.

Diri 'ideal' adalah suatu kondisi saat seseorang ingin melihat diri mereka dari hal-hal yang mereka inginkan. Konsep ini berkaitan erat dengan hal-hal yang mereka pelajari (secara intelektual, sosial, budaya, dll) dari lingkungan sekitarnya. Sementara itu, diri yang 'nyata' adalah saya saat ini. Dalam proses menemukan jati diri seseorang, kedua konsep ini cenderung saling bertentangan. Dalam dialog dengan RIA, saya juga mencoba mempertimbangkan cara masing-masing seniman melibatkan konflik dan negosiasi ini dalam karya mereka; bagaimana tarik ulur di antara konsep diri ini membentuk minat seniman pada isu-isu yang berhubungan dengan manusia.

Dalam perjalanan ini, saya juga menciptakan ruang untuk merefleksikan dan mengenali bagaimana konsepsi pribadi saya tentang diri mempengaruhi cara saya menghargai sebuah karya seni. Saya mempertimbangkan bagaimana dialog berulang antara diri saya yang 'ideal' dan 'nyata' mempengaruhi ekspektasi dan minat tertentu yang memandu proses saya dalam melihat atau menafsirkan karya seni tertentu. Saya bertanya, bagaimana sebuah karya seni beresonansi dengan nilai-nilai yang saya yakini? Apakah itu membuat saya merasa dilihat? Atau sebaliknya, apakah itu membuat saya merasa tidak nyaman? Saya menawarkan narasi pribadi ini selama pertemuan kami dengan Yates untuk memahami keterkaitan antara latar belakang saya dan cara saya membangun keterhubungan dengan karya seni yang saya pilih.

Berdasarkan kerangka ini dan minat saya pada dua pendekatan visual, dalam kolaborasi ini saya menawarkan hal-hal tersebut sebagai kategori kuratorial:

### **Tubuh, Sosok, dan Cerita**

Karya-karya dalam pilihan ini mewujudkan dialog/tawar-menawar secara batiniah antar diri nyata (real self) dan diri ideal (ideal self) yang terwujud dalam figur atau penggambaran bagian tubuh. Mereka menawarkan sudut pandang yang lebih intim atau sudut pandang orang pertama



the relationship between someone's self and their external realities. The material objects in our daily life allow us to understand and express our self-development. They also embody individual memory and hold the potential to reflect a person's interest, passion or experience.

Jo Broughton's *Balloon Set* (2006) and *Pink Bedroom Set* (2006) bring us to the backstage of porn videos. In both works, we see how the nuance of romance, lust or fantasy are constructed through the use of film set and props; that porn is not only about what we watch, but also what is behind the scenes of the video, like the recording and lighting equipment. It's not only about the talent but also the directors, cinematographers, writers, etc.

I also selected works that relate to social and architectural design that gave me insights into the artists and their works' social and political context. Jeppe Hein's *Modified Social Benches #4* (2005), for example, experiments with how a design can drive the social habits of its user. He modified the bench in order to make people feel uncomfortable and restrict them from interacting with each other. Keith Coventry's *Newport Estate* (1992) addresses how building design can create distance for the people living in it.

Mike Kelley's *Mobile Homestead Swag Lamp* (2010–13) combines a mysterious architectural design that lets us see the inside of a house

with an isolated locked metal box underneath. This piece has a public-facing facade, but at the same time also contains a secret/private space. It discusses the issue of what is public and what is private.

In *Untitled* (2007), Doris Salcedo plays with memories that relate to domestic furniture. It can contain sadness as well as violence. Marilyn Minter also explores these emotions in her *Runs* (2006) by using high heels, mud and dirty feet.

The two categories and the whole process have helped me develop some go-to activities to find inspiration for my artmaking process. I've also been able to build a meaningful discussion with my fellow disabled artists and imagine what's possible for our future program. I hope, from this Curating Collections programme, collaboration with RIA and the digital exhibition, we'll be able to explore more themes and easily access more references for our practices.

atas masalah yang mereka ingin bicarakan.

Bagi saya, karya *Familie* (2011) dari Miriam Cahn provokatif. Dalam pandangan saya, melalui figur-figur tersebut, Miriam mencoba menggambarkan relasi kuasa dalam sebuah keluarga, ada yang lebih superior sedangkan yang lain akan menahan diri dan menjadi lebih pengertian. Hubungan yang tidak seimbang ini seringkali menempatkan anak pada posisi yang tidak terlihat. Saya juga suka bagaimana Miriam mengilustrasikan keputusan dan kesedihan di o.t. (1995). Dia mampu menggambarkan ekspresi yang sangat emosional namun kosong, dingin dan kesepian melalui penggunaan warna dan sosok yang tanpa gender.

Jika karya Miriam menghadirkan idiom visual yang segar bagi saya, *Fat Face Tells Porkies But All Eyes Are On Him* (2006) karya Jonathan Baldock mengingatkan saya pada kisah Pinocchio. Semakin banyak kebohongan seseorang, semakin panjang hidungnya. Foto hitam-putih dari VALIE EXPORT, *Body Sign Action (2)* (1970), juga bermain dengan simbol-simbol yang dapat saya pahami dengan mudah. Melalui karya ini, ia mengangkat isu seksualitas dan kesenangan yang direpresi, sekaligus menyoroti bagaimana masyarakat kita sering melihat tubuh perempuan sebagai objek dan bagaimana perempuan terikat pada kode-kode sosial tertentu.

Dalam kategori ini, saya juga memilih tiga

karya dari Berlinde De Bruyckere. Baik *Pietà* (2007) dan *Schmerzmann I* (2006) didasarkan pada kisah-kisah Alkitab kristiani. Saya dapat merasakan kesengsaraan saat seseorang merasa kehilangan dalam karya *Pietà*. *Schmerzmann I* – yang bisa diterjemahkan sebagai 'Man of Sorrow' (Laki-Laki Penuh Derita) – menceritakan kisah kelam seseorang yang mengorbankan dirinya untuk orang lain. Karya tersebut menggunakan tubuh sebagai situs kekerasan. Karya ini mengingatkan saya pada beberapa peristiwa di sekitar saya, saat seseorang harus menghadapi pengadilan publik bukan dalam rangka menegakkan keadilan tetapi untuk menyenangkan lawan yang mayoritas. Dalam *My Deer, 2011–2013* (2013), Berlinde bermain dengan perasaan tidak berdaya.

Karya *12 Square Meters* (1994) karya Zhang Huan mengingatkan saya pada pengalaman mengadvokasi orang-orang disabel yang kadang-kadang hidup menderita dalam tahanan keluarga sebagai akibat dari kondisi mereka yang miskin serta budaya yang menganggap disabilitas sebagai kutukan. Selain itu, dengan membahas kurangnya ruang layak huni, tampaknya Zhang juga sedang memprotes kemiskinan sistemik di lingkungannya.

### **Objek, Representasi dan Interak**

Seleksi karya seni ini menggunakan objek material (furnitur, rumah, gedung, koper, sepatu hak tinggi,

Butong (Sukri Budi Dharma)  
*Me and Flower* 2018  
Acrylic on canvas  
90 x 120 cm



meja, kursi, set film, dll.) untuk menggambarkan hubungan antara diri seseorang dengan realitas eksternalnya. Objek material dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan kita untuk memahami dan mengekspresikan penemuan jati diri. Mereka juga menjadi wujud atas ingatan-ingatan personal dan memiliki potensi untuk menggambarkan minat, hasrat, atau pengalaman seseorang.

Karya *Balloon Set* (2006) dan *Pink Bedroom Set* (2006) dari Jo Broughton membawa kita ke belakang panggung video porno. Dalam kedua karya tersebut, kita melihat bagaimana romansa, nafsu, atau fantasi dibangun melalui set film dan alat-alatnya; bahwa pornografi tidak hanya tentang apa yang kita tonton, tetapi juga apa yang ada di balik layar video tersebut, seperti alat-alat rekaman dan pencahayaan. Film-film tersebut bukan saja tentang pemerannya, tetapi juga tentang sutradara, sinematografer, penulis, dan lainnya.

Saya juga memilih karya yang berkaitan dengan desain sosial dan arsitektur yang memberi saya pengetahuan tentang seniman dan latar sosial serta politik mereka. *Modified Social Benches #4* (2005) dari Jeppe Hein, misalnya, bereksperimen dengan bagaimana desain yang dapat mempengaruhi kebiasaan para penggunaannya. Ia memodifikasi bangku agar orang merasa tidak nyaman dan membatasi mereka untuk berinteraksi satu sama lain. *Newport Estate* (1992) dari Keith Coventry membahas bagaimana

desain bangunan dapat menciptakan jarak bagi orang yang tinggal di dalamnya.

*Mobile Homestead Swag Lamp* (2010–13) dari Mike Kelley menggabungkan desain arsitektur misterius yang memungkinkan kita melihat bagian dalam rumah dan kotak logam yang terisolasi di bawahnya. Bagian ini memiliki fasad yang menghadap ke publik, tetapi pada saat yang sama juga berisi ruang rahasia/pribadi. Karya ini menceritakan apa-apa saja yang publik dan yang privat.

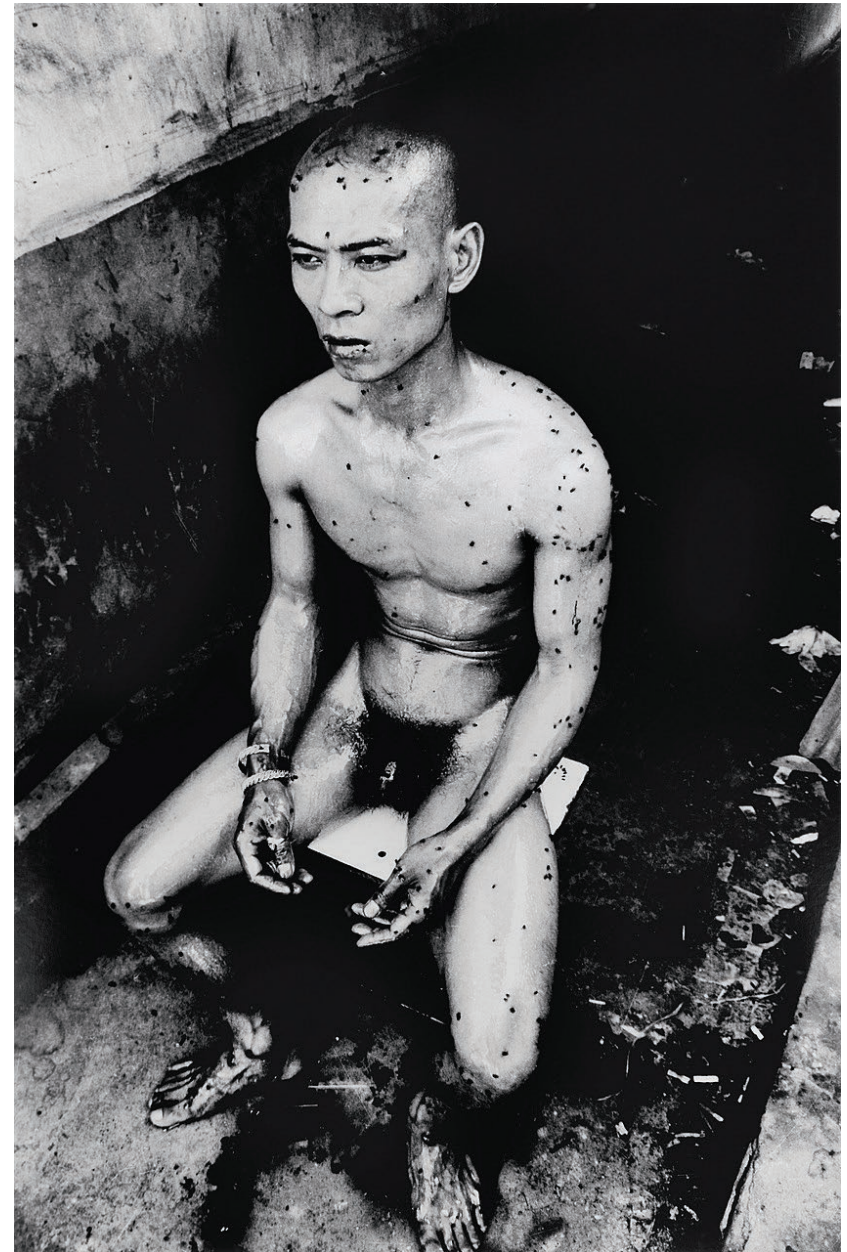
Dalam *Untitled* (2007), Doris Salcedo bermain dengan ingatan yang berhubungan dengan perabot rumah tangga. Perabotan-perabotan ini bisa menyimpan kesedihan sekaligus kekerasan. Marilyn Minter juga mengeksplorasi emosi ini dalam *Runs* (2006) dengan menggunakan sepatu berhak tinggi, lumpur, dan kaki kotor.

Dua kategori dan keseluruhan proses ini telah membantu saya mengembangkan beberapa kebiasaan mencari kata kunci untuk referensi bagi proses kekaryaannya saya. Saya juga dapat membangun diskusi yang bermakna dengan sesama seniman disabilitas dan membayangkan apa saja yang mungkin kami kembangkan untuk program kami di masa depan. Saya berharap, dari program Kurasi Koleksi, kolaborasi dengan RIA dan pameran digital ini, kami dapat menjelajahi lebih banyak tema dan dengan mudah mengakses lebih banyak referensi untuk praktik kami.

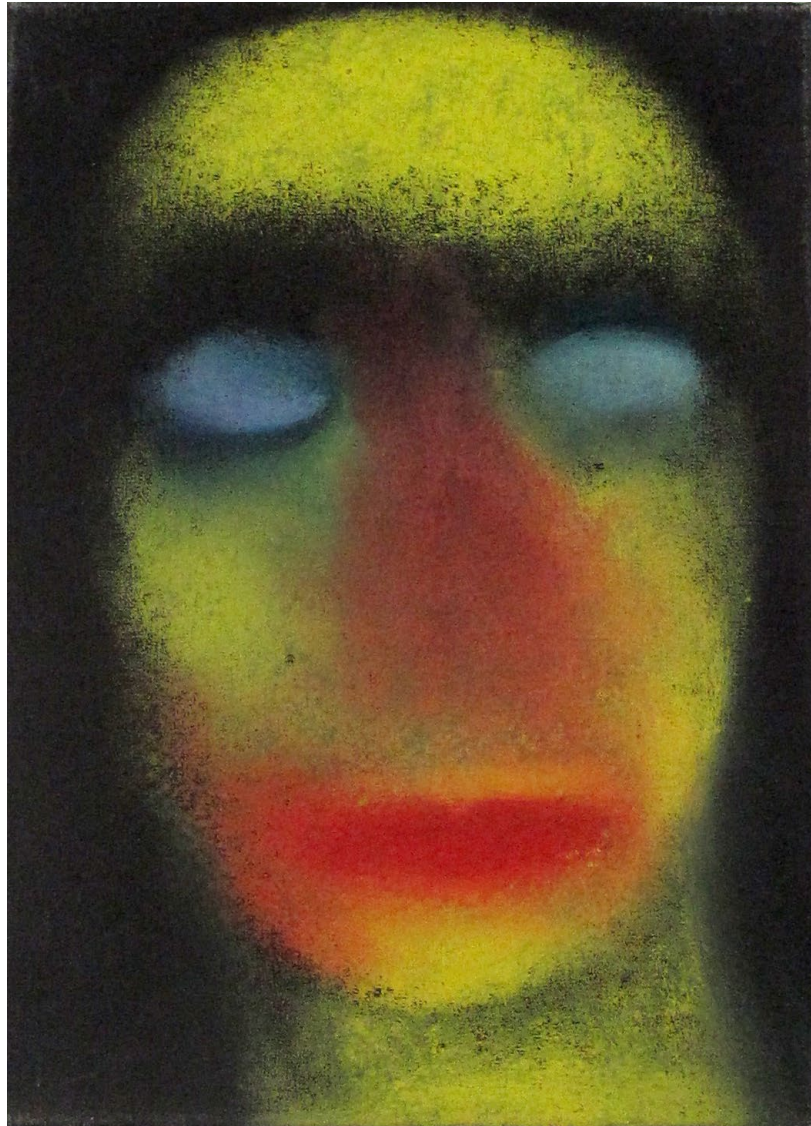


**Body, Figure and Narrative /  
Tubuh, Sosok, dan Cerita**

Zhang Huan  
*12 Square Meters* 1994  
Print  
101.6 × 68.6 cm  
© Zhang Huan Studio  
Courtesy Pace Gallery and the  
David and Indr  Roberts Collection



Miriam Cahn  
o.t. 1995  
Oil on canvas  
29 × 21 cm  
Photo by François Doury  
Courtesy the artist, Galerie  
Jocelyn Wolff and the David  
and Indré Roberts Collection

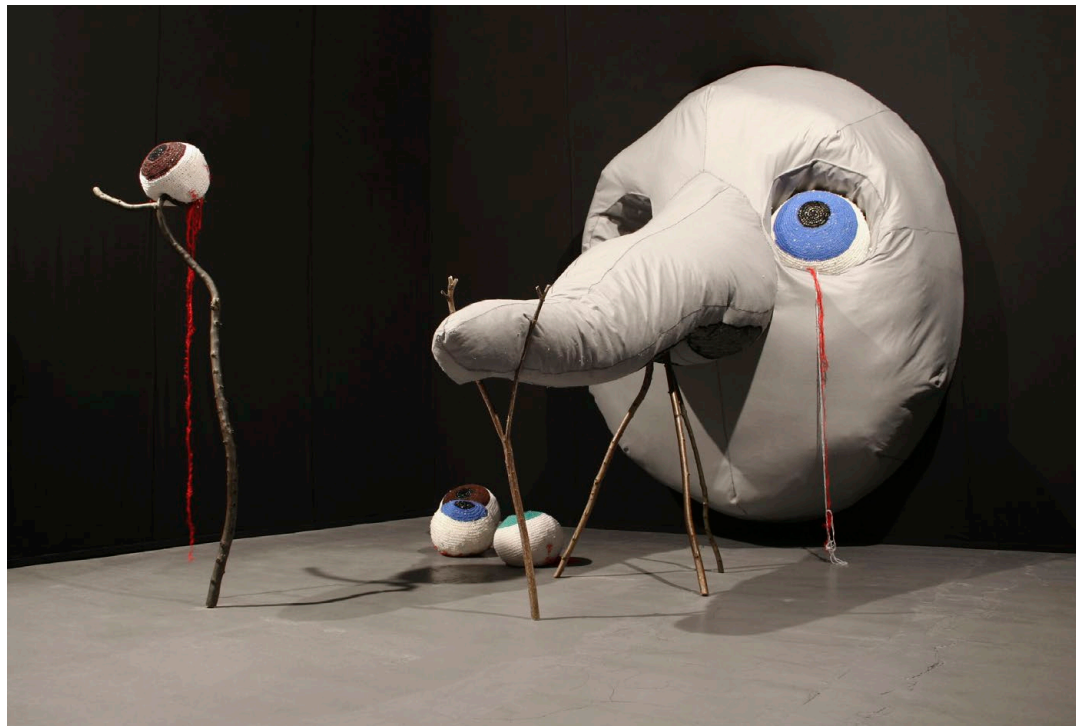


Miriam Cahn  
*Famille* 2011  
Oil on canvas  
110 × 130 cm  
Photo by François Doury  
Courtesy the artist, Galerie  
Jocelyn Wolff and the David  
and Indré Roberts Collection

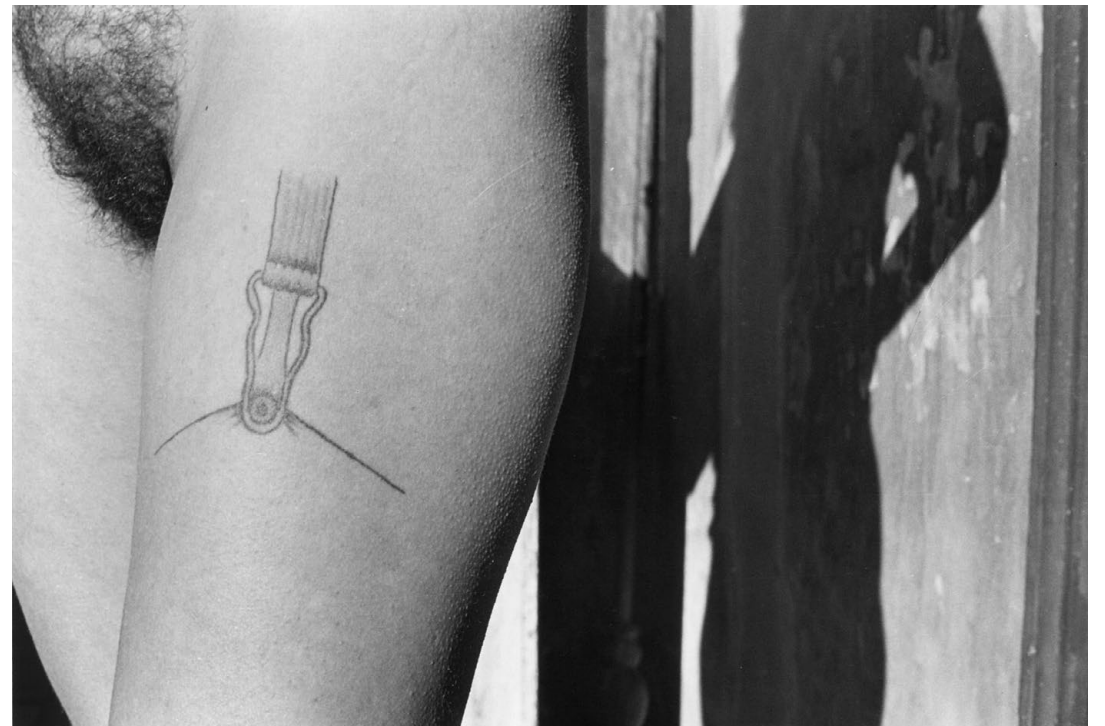




Jonathan Baldock  
*Fat Face Tells Porkies But  
All Eyes Are on Him* 2006  
Mixed media  
Dimensions variable  
Courtesy the David and  
Indrè Roberts Collection



VALIE EXPORT  
*Body Sign Action (2)* 1970  
Black and white photograph  
100 x 140cm  
© VALIE EXPORT &  
©DACS 2023, Bildrecht  
Wien, 2021  
Courtesy the David and  
Indrè Roberts Collection





Berlinde De Bruyckere  
*My Deer*, 2011–2013 2013  
Cast iron  
120 × 200 × 152 cm  
© Berlinde De Bruyckere  
Photo by Stefan Altenburger  
Photography Zürich  
Courtesy the David and  
Indré Roberts Collection





Berlinde De Bruyckere  
*Schmerzemann I* 2006  
Wax, polyester, iron  
530 × 200 × 100 cm  
© Berlinde De Bruyckere  
Photo by Mirjam Devriendt  
Courtesy the artist, Hauser &  
Wirth and the David and  
Indré Roberts Collection



Berlinde De Bruyckere  
*Pietà* 2007  
Pencil and watercolour on  
paper  
48 × 61 cm  
© Berlinde De Bruyckere  
Courtesy the David and  
Indré Roberts Collection



**Objects, Representation and Interaction /**  
**Objek, Representasi dan Interaksi**

Jeppe Hein  
*Modified Social Benches #4* 2005  
Powder coated steel  
205 x 190 x 52 cm  
Photo by T.Kaare Smith  
Courtesy the David and  
Indrè Roberts Collection





Jo Broughton  
*Pink Bedroom Set* 2006  
C-type print mounted  
on aluminium  
50.5 × 60.5 cm  
Courtesy the David and  
Indrè Roberts Collection



Jo Broughton  
*Balloon Set* 2006  
C-type print mounted  
on aluminium  
110 × 140 cm  
Courtesy the David and  
Indrè Roberts Collection



Keith Coventry  
*Newport Estate* 1992  
Oil on canvas  
76.4 × 60.9 × 5.3 cm  
Photo © White Cube (Jack Hems)  
Courtesy the David and  
Indrè Roberts Collection



Mike Kelley  
*Mobile Homestead Swag Lamp* 2010–13  
Aluminium, steel, lighting fixtures and  
wiring  
42.9 × 66 × 46 cm  
© Mike Kelley Foundation for  
the Arts. All Rights Reserved/VAGA  
at ARS, NY and DACS, London 2023  
Courtesy the David and Indrè  
Roberts Collection





Doris Salcedo  
*Untitled* 2007  
Wood, concrete, metal and  
fabric  
214 × 99 × 121 cm  
Courtesy the David and  
Indr  Roberts Collection



Marilyn Minter  
*Runs* 2006  
C-print  
218.4 × 152.4 cm  
Courtesy the David and  
Indr  Roberts Collection



# Acknowledgments / Ucapan Terima Kasih

## KETEMU PROJECT

Ketemu Project is a transnational art collective and social enterprise hybrid based in Indonesia and Singapore. They are made up of an ever-evolving collective of artists, cultural managers, designers, educators and curators, focused on developing socially conscious interactions in art. 'Ketemu' in bahasa Indonesia means to 'meet' or 'encounter'. This name brings out the spirit of connecting people and initiating conversations – activities that are at the heart of Ketemu's initiatives.

## THE ROBERTS INSTITUTE OF ART

The Roberts Institute of Art (RIA) is a non-profit contemporary arts organisation. RIA commissions pioneering performance art, runs a residency programme in Scotland and collaborates with national partners on exhibitions to research and share the David and Indrè Roberts Collection. David Roberts founded the organisation in 2007 and since then RIA has welcomed over 135,000 visitors, partnered with over 100 museums and organisations and collaborated with over 1,000 artists. Through their interdisciplinary approach, RIA seeks to respond and adapt to different contexts, aiming to open up new conversations about how we engage with culture.

## THE DAVID AND INDRÉ ROBERTS COLLECTION

The David and Indrè Roberts Collection features nearly 2,500 works by over 850 artists, dating from the mid-20th century to today. The collection is rooted in a passion for contemporary art and an ambition to share extraordinary work by some of the world's most influential artists and to support artists at different stages of their careers.

Founded in the early 1990s by David Roberts, it was referred to as the David Roberts Collection until 2021. It is now known as the David and Indrè Roberts Collection to reflect Indrè Šerpytytė-Roberts' equal involvement in its focus and development. International in scope, the collection focuses on modern and contemporary works spanning a variety of disciplines and media, including sculpture, painting, photography, video and installation.

At the heart of this extraordinarily diverse and significant collection is David and Indrè Roberts' belief in encouraging the development of artistic practice through commissions, supporting the production of new works, actively lending the collection and collaborating with partner organisations on exhibitions.

The Roberts Institute of Art manages the collection and is committed to sharing it with a wide range of audiences. Selected highlights from the David and Indrè Roberts Collection can be explored on the RIA website, [www.therobertsinstituteofart.com/collection](http://www.therobertsinstituteofart.com/collection).



Butong (Sukri Budi Dharma)

## KETEMU PROJECT

Ketemu Project adalah sebuah kolektif seni transnasional dan usaha sosial hybrid yang berbasis di Indonesia dan Singapura. Mereka terdiri dari kumpulan seniman, pengelola budaya, desainer, pendidik, dan kurator yang terus tumbuh serta berfokus pada pengembangan seni yang sadar sosial. "Ketemu" bisa berarti "bertemu" atau "mengalami". Nama ini membawa semangat untuk menghubungkan orang dan memulai percakapan – aktivitas yang menjadi inti dari inisiatif Ketemu.

## INSTITUT SENI ROBERTS

The Roberts Institute of Art – RIA adalah organisasi seni kontemporer nirlaba. RIA membiayai bibit-bibit seniman pertunjukan, menjalankan program residensi di Skotlandia dan bekerja sama dengan mitra nasional dalam pameran untuk meneliti dan membagikan Koleksi David dan Indrè Roberts. David Roberts mendirikan organisasi ini pada tahun 2007 dan sejak itu RIA telah dikunjungi oleh lebih dari 135.000 orang, bermitra dengan lebih dari 100 museum dan organisasi, serta berkolaborasi dengan lebih dari 1.000 seniman. Melalui pendekatan interdisipliner, RIA berusaha untuk merespon dan beradaptasi dengan lingkup-lingkup yang berbeda, dengan tujuan untuk membuka percakapan baru tentang bagaimana kita berinteraksi dengan kebudayaan.

## THE DAVID DAN INDRÉ ROBERTS COLLECTION

The David and Indrè Roberts Collection memiliki hampir 2.500 karya dari sekitar 850 seniman, yang dibuat sejak pertengahan abad 20 hingga sekarang. Koleksi ini berakar pada antusiasme atas seni kontemporer dan ambisi untuk membuka akses publik ke karya-karya seniman berpengaruh, juga untuk mendukung seniman-seniman dari jenjang kekayaan yang beragam.

Dibangun pada awal tahun 90-an oleh David Roberts, institusi ini dikenal sebagai David Roberts Collection hingga tahun 2021. Mereka mengganti namanya menjadi the David and Indrè Roberts Collection untuk merefleksikan keterlibatan Indrè Šerpytytė-Roberts dalam fokus dan pengembangan institusi ini. Dengan jangkauan internasional, The David and Indrè Roberts Collection berfokus pada karya-karya modern dan kontemporer yang mencakup beragam disiplin dan media, termasuk seni patung, lukisan, foto, video dan instalasi.

Nyawa dari koleksi yang sangat beragam dan penting ini adalah kepercayaan David dan Indrè Roberts untuk terus mengembangkan praktik-praktik artistik mereka melalui proyek berbayar, dukungan dana produksi untuk karya baru, secara aktif meminjamkan dan berkolaborasi dengan organisasi partner melalui pameran-pameran.

The Roberts Institute of Art mengelola koleksi ini dan mendedikasikan kerjanya untuk membuka aksesnya kepada publik. Karya-karya pilihan dari David and Indrè Roberts Collection dapat dilihat melalui website kami [www.therobertsinstituteofart.com/collection](http://www.therobertsinstituteofart.com/collection).



Butong (Sukri Budi Dharma)  
*In Your Heart* 2020  
Pencil on paper  
23.8 × 42 cm

#### ART ET AL.

Art et al. is an inclusive, curated international art platform that commissions and presents collaborations between artists from supported studios, artist peers and arts professionals. We elevate diverse voices and creative practices. Art et al. was conceived and developed by Sim Luttin and Arts Project Australia, Slominski Projects and Jennifer Lauren Gallery in partnership with the Australia Council for the Arts. The project and platform have been funded through arts funding from the British Council, the Australia Council, DFAT through their Australian Cultural Diplomacy Grants Program (ACDGP) and the Aesop Foundation.

*#BehindInterest* is part of Art et al. × Ketemu – a collaborative digital project between the U.K., Indonesia and Australia, happening across 2022–23. The British/ Indonesian component is funded by the British Council, and the Australian/Indonesian component is funded by the Australia Council for the Arts.

Art et al. would like to thank Curating Collections / 04 contributors Butong (Sukri Budi Dharma) and Yates Norton, Kate Davies and Khadija Niang of the Roberts Institute of Art for their passion, insights, and international collaboration on this project. Thanks also to Sidhi Vhisatya and our project partner Ketemu Project.

#### ART ET AL.

Art et al. adalah platform seni internasional yang inklusif dan terkurasi yang mendanai dan menghadirkan kolaborasi antara seniman berbasis studio, seniman, dan pekerja seni. Kami mengangkat beragam suara dan praktik kreatif. Art et al. disusun dan dikembangkan oleh Sim Luttin and Arts Project Australia, Slominski Projects, dan Jennifer Lauren Gallery dalam kemitraan dengan the Australia Council. Proyek dan platform ini mendapat dukungan dana melalui dana seni dari the Australia Council, DFAT melalui Program Hibah Diplomasi Budaya Australia (Australian Cultural Diplomacy Grants Program – ACDGP) dan Yayasan Aesop.

*#BehindInterest* adalah bagian dari Art et al. × Ketemu Project – sebuah prakarsa digital kolaboratif antara Inggris, Indonesia, dan Australia, berlangsung selama 2022–23. Komponen Inggris/Indonesia didanai oleh British Council, dan komponen Australia/Indonesia didanai oleh Dewan Seni Australia.

Art et al. ingin berterima kasih kepada kontributor Koleksi Kurasi / 04 Sukri Budi Dharma (Butong) dan Yates Norton, Kate Davies dan Khadija Niang dari The Roberts Institute of Art atas semangat, wawasan, dan kolaborasi internasional mereka dalam proyek ini. Terima kasih juga kepada Sidhi Vhisatya dan mitra proyek kami, Ketemu Project.

© Art et al. 2023

Produced by the Art et al. founding partners.

Curating Collections / 04

Partner: Ketemu Project, the Roberts Institute of Art

Curator: Butong (Sukri Budi Dharma)

—

Design: Liz Cox, studiomono.co

Copyediting & proofreading:

Lisa Slominski & Jennifer Gilbert

First published: Digital open edition 2023

—

Images © the artists and estate 2023. Text © the authors, Art et al., and founding partners. The views and opinions expressed here are those of the authors. No material, whether written or photographic, may be reproduced without the permission of the artists, authors, Art et al. and the founding partners. Every effort has been made to ensure that any text and images in this publication have been reproduced with the permission of the artists or the appropriate authorities, wherever it is possible.

SUPPORTED BY

ARTS  
PROJECT  
AUSTRALIA

K  
E+3  
MU  
KETEMU PROJECT

JENNIFER LAUREN  
GALLERY

BRITISH  
COUNCIL

slominski  
projects

THE  
ROBERTS  
INSTITUTE  
OF ART







Berlinde De Bruyckere Pietà 2007 (detail)



